

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan zaman yang saat ini semakin pesat. semakin banyaknya kebutuhan dan keperluan yang harus dipenuhi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Demi kelangsungan hidup dan agar tidak terkendala dimasa depan, banyak masyarakat melakukan pinjaman-pinjaman ke bank, baik bank umum maupun Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Pinjaman yang dilakukan pada bank-bank yang ada digunakan untuk membuka usaha. melanjutkan usaha yang sudah ada tetapi kekurangan dana, keperluan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sehari-hari.

Setiap bank memiliki kriteria peminjaman dan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh peminjam kepada bank agar pihak bank menyediakan pinjaman. Terlebih pada bank umum akan memberikan pinjaman kepada peminjam jika ada jaminan, baik pinjaman dalam skala kecil maupun dalam skala besar. Jika pinjaman dalam skala besar maka jaminan yang diberikan oleh peminjam harus memiliki nilai yang besar pula, seperti rumah, tanah, kendaraan atau aset yang bernilai tinggi yang dimiliki oleh si peminjam uang bahkan surat keterangan jabatan dapat dijadikan sebagai jaminan untuk dapat memperoleh pinjaman ke bank. Jika pinjaman dalam skala kecil maka jaminan yang diberikan juga memiliki nilai yang kecil pula. Setiap bank juga melihat setiap riwayat transaksi yang ada pada buku rekening peminjam. mutasi keuangan, riwayat keuangan, apakah memungkinkan dapat membayar utang atau pinjaman yang akan diberikan oleh pihak bank kepada si peminjam uang.

Banyaknya persyaratan yang harus dipenuhi oleh pihak peminjam kepada bank adalah suatu bentuk usaha untuk mencegah adanya kerugian, tidak terjadi pembayaran tagihan yang terlambat dan tidak mempersulit kegiatan bank ataupun tidak mempersulit keadaan si peminjam dalam melunasi utang-utangnya. Banyak orang yang sulit untuk melakukan pinjaman kepada pihak bank umum karena

banyaknya persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi. Hal ini membuat konsumen berpikir panjang untuk melakukan pinjaman kepada bank umum.

Selain banyaknya persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi kepada pihak bank, bunga pinjaman juga yang besar yang harus ditanggung oleh pihak peminjam menghambat konsumen dalam melakukan pinjaman, tidak mampu membayar bunga pinjaman kepada bank. Setiap bank memiliki tingkat suku bunga pinjaman yang dibebankan kepada konsumen yang melakukan pinjaman Uang

Selain melakukan pinjaman, menabung di bank juga kerap dilakukan oleh banyak orang atau konsumen yang memiliki uang atau pendapatan lebih yang dapat dicairkan sewaktu-waktu ketika diperlukan dan juga konsumen melakukan deposito ke bank dengan tingkat suku bunga tertentu yang disediakan oleh pihak bank kepada konsumen. Deposito tidak dapat diambil sewaktu-waktu, hanya dapat dicairkan pada waktu-waktu tertentu yang telah disepakati dengan pihak bank. atau deposito dapat dikatakan dengan tabungan jangka panjang, Bank memberikan solusi terhadap keuangan konsumen yang ingin menabung maupun yang ingin melakukan pinjaman uang dengan persyaratan yang ada. Jika tidak memenuhi syarat dan kriteria bank, maka konsumen tidak dapat melakukan peminjaman uang kepada pihak bank. Dengan demikian, konsumen harus melakukan cara lain atau mencari solusi lain untuk dapat memperoleh uang atau pinjaman dengan apa yang dimiliki oleh konsumen. Bank umum biasanya yang dapat melakukan pinjaman dengan tingkat suku bunga tertentu adalah konsumen menengah keatas, yang dimana konsumen dapat memenuhi setiap persyaratan yang ada.

Konsumen menengah kebawah lebih sulit untuk melakukan pinjaman karena kriteria dan persyaratan-persyaratannya yang tidak dapat dipenuhi. Hal itu menimbulkan konsumen berpikir dan mencari solusi lain untuk dapat memperoleh pinjaman dengan tidak mempersulit keadaan konsumen agar terpenuhinya segala keperluan dan kebutuhan usaha maupun kebutuhan sehari-hari. Selain memperoleh pinjaman dari bank, kepercayaan terhadap bank juga diperlukan, latar belakang yang baik, pelayanan yang diberikan oleh pihak bank kepada

konsumennya itu merupakan salah satu poin yang sangat penting diketahui oleh konsumen. Jika suatu bank memiliki latar belakang yang baik, memberikan pelayanan yang baik dan memuaskan masyarakat dan juga memiliki riwayat perjalanan bank yang baik, maka hal tersebut akan menarik minat konsumen untuk melakukan pinjaman kepada pihak bank. Akan tetapi jika suatu bank tidak memiliki riwayat dan latar belakang perjalanan perusahaan yang tidak baik maka akan menimbulkan keraguan bahkan ketidakpercayaan konsumen kepada pihak bank sehingga mengurungkan niat untuk melakukan pinjaman. Selain kriteria dari konsumen terhadap bank, konsumen juga memiliki kriteria terhadap bank agar keduanya dapat berjalan dengan baik tanpa adanya masalah-masalah yang muncul kedepannya.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan salah satu bank yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas memberikan pelayanan pinjaman yang sesuai dengan kemampuan konsumen dalam membayar bung pinjaman. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) lebih dikenal sebagai bank sosial yang dimana bank ini banyak membantu masyarakat menengah kebawah dalam hal pinjaman uang untuk usaha ataupun kebutuhan lainnya. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan salah satu bank yang memiliki kegiatan usaha yang terbatas, atau tidak semua kegiatan yang ada pada bank umum ada di dalam kegiatan usaha Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Kegiatan usaha pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) lebih kepada kegiatan konvensional atau kegiatan usaha yang berdasarkan prinsip syariah serta dilarang menerima simpanan giro, kegiatan valas dan perasuransian. Usaha yang dapat dilaksanakan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu memberikan kredit, menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan Prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI), menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka sertifikat deposito dan atau tabungan pada bank lain.

Setiap bank pasti memberikan pelayanan yang terbaik kepada konsumennya agar konsumen merasa puas dan memberikan kepercayaan kepada bank dan bank

dapat bertahan dan berjalan usahanya dengan baik. Mengerti dan memahami apa saja yang diperlukan oleh konsumen memberikan pelayanan terbaik merupakan hal penting dalam menjalankan usaha perbankan. Dengan demikian kedua belah pihak baik konsumen maupun pihak bank merasa diuntungkan dan sebuah usaha akan berjalan dengan baik. Dalam sebuah usaha perbankan kesehatan keuangan pada bank sangat diutamakan karena tugas utama dari bank adalah untuk mengelola atau menjalankan uang kepada konsumen. Jika kesehatan keuangan pada bank baik maka bank tersebut dapat berjalan dengan baik dan memiliki kelangsungan usaha yang terus berjalan dengan baik. Tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan kepentingan semua pihak, baik pemilik, pengurus ataupun pihak-pihak yang terkait didalamnya. Jika keuangan tingkat kesehatan keuangan bank baik dan sesuai dengan peraturan yang diterapkan undang-undang mengenai jasa keuangan, maka bank masih dapat dikelola dan dijalankan untuk menangani keuangan yang ada pada bank.

Mendapatkan kesehatan keuangan yang baik, maka diperlukan kinerja yang baik dari bank, yang dimana pihak bank harus memaksimalkan kinerja dengan menciptakan karya-karya atau ide yang sesuai dengan kebutuhan dan keperluan di era sekarang. Memahami teknik-teknik dalam menghadapi segala situasi yang mungkin bisa terjadi pada bank peka akan kebutuhan konsumen dengan tujuan menguntungkan kedua belah pihak, baik bank maupun konsumen. Maka dari itu banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam mengelola sebuah usaha terlebih pada pengelolaan keuangan pada bank, karena berbicara soal uang sangatlah sensitif dan semua orang membutuhkan uang yang digunakan sehari-hari sebagai alat tukar seperti memberi barang atau jasa ataupun hal lain untuk memenuhi segala kebutuhan dan keperluan setiap orang.

Kepercayaan nasabah merupakan hal penting agar kegiatan operasional perbankan dapat berjalan dengan baik, dan harus didukung dengan tindakan pengawasan (*supervising*) yang dilakukan oleh lembaga pengawas perbankan yaitu Bank Indonesia (BI) agar lembaga perbankan Indonesia tidak rentan terhadap berbagai guncangan ekonomi baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Demi menjaga kepercayaan para deposan dan stabilitas

sistem pembayaran, bank-bank yang beroperasi perlu dinilai tingkat kesehatannya (Jacob, 2013). Penilaian tingkat kesehatan yaitu gambaran dari suatu kinerja bank yang dapat digunakan sebagai tolak ukur oleh pihak yang berkepentingan dalam mengevaluasi apakah pengelolaan bank sudah dikerjakan sesuai dengan prinsip operasional bank yang sehat dan hati-hati, termasuk dalam mengelola risiko yang ada. Penilaian tingkat kesehatan juga dijadikan sebagai tolak ukur dalam menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank baik secara individual maupun industri (Laksito & Sutapa, 2010).

Penilaian kesehatan sebuah bank dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui penilaian CAMEL yang terdiri dari beberapa komponen yang berpengaruh pada kondisi dan perkembangan suatu bank. seperti permodalan (*Capital*), faktor kualitas aktiva (*Assets*), faktor manajemen (*Management*), faktor rentabilitas (*Earning*) dan faktor likuiditas (*Liquiditas*). Predikat penilaian terhadap kesehatan sebuah bank dinilai dengan empat kriteria tingkat kesehatan yaitu sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat (Puspita Rama Nopiana & Chasanah. 2018), Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar Penggolongan tingkat kesehatan bank dibagi dalam empat kategori yaitu: sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat.

Salah satu indikator yang di gunakan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dalam mencapai tujuan tersebut adalah laporan kinerja keuangan perusahaan telah dicapai. Penilaian atau analisa kinerja keuangan suatu Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang sangat penting begitu juga bagi semua jenis usaha yang bertujuan untuk mencapai laba serta untuk peningkatan dan perkembangan PT. BPR Laksana Abadi Sunggal Medan untuk masa yang akan datang. Laporan mengenai data keuangan PT. BPR Laksana Abadi Sunggal Medan dalam kurun waktu 2017 sampai dengan 2021. dapat dilihat pada tabel berikut:



**Tabel 1.1 Data Keuangan PT Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Laksana Abadi Sunggal Medan Tahun 2017 – 2021  
(Dalam Ribuan)**

<b>No</b>	<b>Indikator</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
1	Modal	Rp 6000				
2	Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)	Rp 9535	Rp 11671	Rp 17801	Rp 23039	Rp 22880
3	Laba sebelum Pajak	Rp 3161	Rp 4608	Rp 4874	Rp 6106	Rp 6301
4	Total aset	Rp 15562	Rp 16834	Rp 23761	Rp 33944	Rp 39022
5	Kredit yang diberikan	Rp 10020	Rp 12198	Rp 18298	Rp 24239	Rp 25300
6	Likuiditas / Modal	Rp 9744	Rp 9443	Rp 15230	Rp 23811	Rp 28152
7	Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)	Rp 220	Rp 163	Rp 533	Rp 579	Rp 991
8	Jumlah Aset produktif	Rp 5511	Rp 6958	Rp 8531	Rp 10133	Rp 10870

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Tabel 1.1 Mengidentifikasi bahwa terdapat fluktuasi atau ketidaktepatan rasio, kama adanya peningkatan dan penurunan nilai keuangan, seperti modal *Capital Adequacy Ratio* , Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), laba sebelum pajak, total asset, kredit yang diberikan, dana pihak ketiga, Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD), dan jumlah asset produktif dari PT Bank Perkreditan Rakyat Laksana Abadi Sunggal Medan. *Capital Adequacy Ratio* berdasarkan standar Bank Indonesia minimal 8% tergolong sehat. Pada tahun 2017 *Capital Adequacy Ratio* PT. Bank Perkreditan Rakyat Laksana Abadi Sunggal Medan pada modal 2017 adalah 6.000.000 hingga tahun 2021 dengan nilai 6.000.000 artinya modal BPR Laksana Abadi Sunggal Medan berada pada posisi yang sama tidak ada peningkatan ataupun penurunan. Untuk ATMR pada tahun 2017 sebesar 9.535.393. tahun 2018 sebesar 11.671.017, tahun 2019 sebesar 17.800.558, tahun 2020 sebesar 23.038.853 dan tahun 2021 sebesar 22.880.094 berarti ATMR dari tahun 2017 hingga tahun 2021 mengalami peningkatan, untuk laba sebelum pajak dari tahun 2017 hingga tahun 2021 mengalami kenaikan. Untuk total aktiva dari tahun 2017 hingga tahun 2021 mengalami peningkatan. Untuk kredit yang diberikan dari tahun 2017 hingga tahun 2021 terus mengalami peningkatau. Untuk dana pihak ketiga dari tahun 2017 hingga tahun ke 2021 mengalami peningkatan Sedangkan untuk Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) dari tahun 2017 hingga tahun ke 2021 terus mengalami peningkatan dan pada jumlah asset produktif dari tahun 2017 hingga ke tahun 2021 juga mengalami peningkatan.

Secara keseluruhan data keuangan PT. PT Bank Perkreditan Rakyat Laksana Abadi Sunggal Medan 2017-2021 mengalami peningkatan, namun hanya ada beberapa yang mengalami penurunan yang sedikit pada tahun 2018 pada ATMR dan kemudian ditahun berikutnya terus mengalami kenaikan. Melihat kenyataan diatas, maka sangat penting bagi bank untuk menganalisis tingkat kesehatan bank untuk mempertahankan kelangsungan operasional bank dalam menghadapi persaingan. Oleh karena itu diperlukan metode CAMEL yaitu *Capital* (Permodalan), *Asset quality* (kualitas asset), *Management* (manajemen), *Earning* (rentabilitas) dan *Liquidity* (likuiditas). Berdasarkan uraian tersebut maka penulis

tertarik untuk menganalisis dan menuangkan dalam bentuk tugas akhir yang berjudul "Analisis Kesehatan Keuangan Bank dengan menggunakan metode CAMEL pada PT Bank Perkreditan Rakyat Laksana Abadi Sunggal Medan Periode 2017-2021". Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Analisis Kesehatan Keuangan Bank dengan menggunakan metode CAMEL pada PT Bank Perkreditan Rakyat Laksana Abadi Sunggal Medan Periode 2017-2021 berada dalam kondisi sehat?".

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas. maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kesehatan keuangan Bank Perkreditan Rakyat Laksana Abadi Sunggal Medan berdasarkan aspek *Capital* (Permodalan)?
2. Bagaimana kesehatan keuangan Bank Perkreditan Rakyat Laksana Abadi Sunggal Medan berdasarkan aspek *Asset Quality* (Kualitas Aset)?
3. Bagaimana kesehatan keuangan Bank Perkreditan Rakyat Laksana Abadi Sunggal Medan berdasarkan aspek *Management* (Manajemen)?
4. Bagaimana kesehatan keuangan Bank Perkreditan Rakyat Laksana Abadi Sunggal Medan berdasarkan aspek *Earning* (Rentabilitas)?
5. Bagaimana kesehatan keuangan Bank Perkreditan Rakyat Laksana Abadi Sunggal Medan berdasarkan aspek *Liquidity* (Likuiditas)?

### **1.3 Batasan Penelitian**

Penelitian ini hanya berfokus pada analisis kesehatan bank dengan metode CAMEL pada PT Bank Perkreditan Rakyat Laksana Abadi Sunggal Medan Periode 2017 - 2021. Metode lain dalam mengukur tingkat Kesehatan bank seperti metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) berada diluar jangkauan penelitian ini.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian dilakukan adalah :

1. Untuk menganalisis bagaimana kesehatan keuangan Bank Perkreditan Rakyat Laksana Abadi Sunggal Medan berdasarkan aspek *Capital* (Permodalan).
2. Untuk menganalisis bagaimana kesehatan keuangan Bank Perkreditan Rakyat Laksana Abadi Sunggal Medan berdasarkan aspek *Asset Quality* (Kualitas Aset).
3. Untuk menganalisis bagaimana kesehatan keuangan Bank Perkreditan Rakyat Laksana Abadi Sunggal Medan berdasarkan aspek *Management* (Manajemen).
4. Untuk menganalisis bagaimana kesehatan keuangan Bank Perkreditan Rakyat Laksana Abadi Sunggal Medan berdasarkan aspek *Earning* (Rentabilitas).
5. Untuk menganalisis bagaimana kesehatan keuangan Bank Perkreditan Rakyat Laksana Abadi Sunggal Medan berdasarkan aspek *Liquidity* (Likuiditas).

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan penulis dari hasil penelitian ini adalah supaya dapat berguna:

1. Bagi Bank Perkreditan Rakyat  
Dapat dijadikan sebagai salah satu evaluasi dalam melihat realita keuangan yang ada pada Bank Perkreditan Rakyat yang sedang dijalankan, apakah yang harus diperbaiki atau dibenahi dan hal apa saja yang perlu ditingkatkan agar kesehatan keuangan pada Bank Perkreditan Rakyat semakin baik dan memberikan keuntungan bagi perusahaan maupun konsumen yang ada pada perusahaan.
2. Bagi Mahasiswa  
Sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan gelar sarjana dan juga sebagai salah satu karya yang diciptakan melalui pemikiran dan pemahaman pribadi dalam mengembangkan ilmu dan pendidikan.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Bank**

##### **2.1.1 Pengertian Bank**

Kasmir (2014:12) “Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa lainnya”.

Menurut A, Abdurrachman (2014:6) definisi bank adalah sebagai berikut: “Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai usaha Perusahaan -perusahaan.”

Sedangkan pengertian bank menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 19/4/PBI/2017 tentang Perbankan yang telah diubah dengan Undang-undang No. 22/6/PBI/2020 yaitu: 10 “bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk jasa lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Berdasarkan sumber yang didapat, dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang memiliki peran utama dalam menghimpun dana dari masyarakat melalui berbagai jenis simpanan, serta menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan berbagai layanan keuangan lainnya. Fungsi utama bank meliputi memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, mengawasi mata uang, menjadi tempat penyimpanan benda berharga, dan membiayai usaha perusahaan. Definisi bank juga menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki peran strategis dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan.

### 2.1.2 Fungsi Bank

Menurut Ismail (2015), “fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan juga memberikan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan”.

Lebih lanjut Dendawijaya (2014), “menjelaskan fungsi bank sebagai berikut:

1. *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (trust), baik dalam hal penghimpunan dana maupun dalam menyalurkan dana. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, begitu pula sebaliknya pihak bank percaya bahwa debitor tidak akan menyalahgunakan pinjamannya dan mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya saat jatuh tempo.

2. *Agent of development*

Kegiatan bank berupa penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, dimana kegiatan tersebut tidak terlepas dari adanya kehadiran uang. Kelancaran kegiatan ekonomi tersebut tidak lain merupakan kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3. *Agent of service*

Selain melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank antara lain berupa jasa 17 pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberi jaminan bank, dan penyelesaian tagihan”.

### 2.1.3 Kegiatan Bank

Menurut Kasmir (2012 : 4) Kegiatan perbankan meliputi tiga kegiatan utama, yaitu:

1. Menghimpun dana (uang) dari masyarakat dalam bentuk simpanan, maksudnya dalam hal ini bank sebagai tempat menyimpan uang atau berinvestasi bagi masyarakat. Yang memiliki tujuan sebagai berikut:
  - a. Untuk keamanan uangnya.
  - b. Untuk melakukan investasi dengan harapan memperoleh bunga dari hasil simpanannya.
  - c. Untuk memudahkan transaksi pembayaran.

Untuk memenuhi tujuan diatas, baik untuk mengamankan, uang maupun untuk melakukan transaksi, bank menyediakan sarana yang disebut dengan simpanan. Jenis simpanan bergantung pada masing-masing bank. Namun, secara umum jenis simpanan yang ada di bank adalah terdiri dari simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito.

2. Menyalurkan dana ke masyarakat, maksudnya adalah bank memberikan pinjaman (dana) kepada masyarakat yang mengajukan permohonan. Dengan kata lain, bank menyediakan dana bagi masyarakat yang membutuhkan. Pinjaman atau kredit yang diberikan di bagi dalam berbagai jenis sesuai dengan keinginan nasabah. Tentu saja kredit yang diberikan bank terlebih dahulu harus dinilai apakah layak atau tidak. Penilaian ini dilakukan agar bank terhindar dari kerugian akibat tidak dapat dikembalkannya pinjaman yang disalurkan dengan berbagai sebab. Jenis kredit yang diberikan oleh hampir semua bank adalah seperti kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit perdagangan.
3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya, seperti pengiriman uang (transfer), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota (kliring), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar kota dan luar negeri (inkaso), *letter of credit* (L/C), *safe deposit box*, bank garansi, *travelers cheque* dan jasa lainnya.

## **2.2 Bank Perkreditan Rakyat**

### **2.2.1 Pengertian Bank Perkreditan Rakyat**

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Bank merupakan perusahaan industri jasa karena produknya hanya memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat.

### **2.2.2 Fungsi Bank Perkreditan Rakyat**

Adapun fungsi Bank Perkreditan Rakyat adalah sebagai berikut:

1. Memberikan layanan kepada masyarakat yang sulit atau tidak memiliki akses ke bank umum.
2. Membantu pemerintah mendidik masyarakat dalam memahami pola agar akselerasi pembangunan di sektor pedesaan dapat lebih dipercepat.
3. Menciptakan pemerataan kesempatan berusaha terutama bagi masyarakat pedesaan.

### **2.2.3 Kegiatan Bank Perkreditan Rakyat**

Kegiatan Bank Perkreditan Rakyat pada dasarnya sama dengan bank umum, Bank Perkreditan Rakyat dibatasi oleh beberapa persyaratan, sehingga tidak seeluas bank umum. Dalam praktiknya kegiatan Bank Perkreditan Rakyat adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun dana: bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Masyarakat memercayai bank sebagai tempat yang aman untuk menyimpan uang. Bank akan membayar sejumlah tertentu atas penghimpunan dana masyarakat yang besarnya tergantung pada jenis simpanan. Jenis simpanan masyarakat antara lain, tabungan, deposito. Penghimpunan dana pihak ketiga dalam bentuk simpanan merupakan sumber dana yang terbesar. Sesuai dengan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi, bank dapat menghimpun dana secara langsung dari masyarakat. Masyarakat dapat menempatkan dananya kapanpun dan juga dapat menarik dananya kapanpun, sesuai dengan jenis simpanan yang dimilikinya.

2. Menyalurkan dana: menyalurkan dan kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank sebagian besar dalam bentuk kredit/pinjaman. Atas kredit/pinjaman yang diberikan oleh bank kepada debitur (peminjam), bank akan memperoleh balas jasa berupa bunga untuk Bank Konvensional dan atau bagi hasil dan balas jasa lain bagi Bank Syariah. Penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan juga mengalami perkembangan yang cukup pesat antara lain, bank dapat menyalurkan dananya dengan membeli sertifikat Bank Indonesia, menyalurkan dana melalui pasar uang antar bank, surat-surat berharga, obligasi dan lain-lain. Penyaluran dana ke masyarakat dalam bentuk kredit investasi, kredit modal kerja, kredit perdagangan. Bank menyalurkan dananya dalam aktiva produktif, yaitu aktiva yang dapat menghasilkan keuntungan.

Karena keterbatasan yang dimiliki oleh Bank Perkreditan Rakyat, ada beberapa kegiatan yang tidak boleh dilakukan Bank Perkreditan Rakyat. Kegiatan ini meliputi: menerima simpanan berupa giro, mengikuti kliring, melakukan kegiatan dalam mata uang/valuta asing, melakukan kegiatan perasuransian. Dimana target market Bank Perkreditan Rakyat adalah melayani kebutuhan petani, peternak, nelayan, pedagang, pengusaha kecil, pegawai, pensiunan karena sasaran ini belum terjangkau oleh bank umum, disamping untuk pemerataan layanan perbankan, pemerataan kesempatan berusaha, pemerataan pendapatan, dan agar mereka tidak jatuh ketangan para pelepas uang (rentenir).

### **2.3 Laporan Keuangan**

Menurut (Kasmir 2019:7) “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Menurut Irham Fahmi (2013:2) “Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”.

Sedangkan menurut menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2015:2) “Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca,

laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan”.

Dapat disimpulkan laporan keuangan adalah dokumen yang memberikan informasi pencatatan dari segala transaksi yang berkaitan dengan uang, pembelian dan penjualan serta kredit. Laporan keuangan juga berfungsi untuk mengetahui keadaan finansial perusahaan, sehingga laporan yang dibuat dapat secara detail, tepat dan perhitungan yang baik.

## **2.4 Kesehatan Keuangan Bank**

### **2.4.1 Pengertian Kesehatan Keuangan Bank**

Menurut Triandaru dan Budi Santoso (dalam Nur Fitriani 2014) “kesehatan bank diartikan sebagai kemampuan suatu bank melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara- cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku”.

Peraturan Bank Indonesia mengartikan tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kuantitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian terhadap faktor- faktor permodalan, kualitas aset, manajemen , rentabilitas dan likuiditas.

Kebijakan perbankan yang dikeluarkan dan dilaksanakan oleh Bank Indonesia pada dasarnya adalah ditujukan untuk menciptakan dan memelihara kesehatan bank, baik secara individu maupun perbankan sebagai suatu sistem.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi- fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran, serta dapat mendukung kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi- fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

Berdasarkan pasal 29 UU no. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998, serta UU No.3 Tahun 2004, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha dengan prinsip kehati-hatian.

#### **2.4.2 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat**

Penilaian tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat berdasarkan surat POJK nomor 3/POJK.03/2022 dilakukan berdasarkan 4 (empat) faktor yaitu profil risiko, tata kelola, rentabilitas, dan permodalan.

1. Penilaian profil risiko dilakukan sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai penerapan manajemen risiko bagi Bank Perkreditan Rakyat dan ketentuan pelaksanaannya.
2. Penilaian tata kelola dilakukan sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai penerapan tata kelola bagi Bank Perkreditan Rakyat dan ketentuan pelaksanaannya.
3. Penilaian rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen kinerja rentabilitas dan tingkat efisiensi operasional Bank Perkreditan Rakyat termasuk mempertimbangkan penilaian aspek kualitatif faktor rentabilitas yang antara lain terdiri dari sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas dan/atau manajemen rentabilitas.
4. Penilaian permodalan meliputi penilaian terhadap komponen tingkat kecukupan permodalan Bank Perkreditan Rakyat, termasuk mempertimbangkan penilaian aspek kualitatif faktor permodalan yang antara lain terdiri dari manajemen permodalan dan/atau kemampuan akses permodalan.

### **2.5 Rasio Keuangan**

#### **2.5.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Menurut Kasmir (2014:104) “analisa rasio keuangan merupakan kegiatan untuk membandingkan angka-angka di dalam laporan keuangan”. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Selanjutnya, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode pembukuan maupun beberapa periode.

Menurut Kasmir (2014:115) berikut adalah data pembanding yang dibutuhkan:

1. Angka-angka yang ada dalam tiap komponen laporan keuangan, contohnya total aset lancar dengan utang lancar, total aset dengan total utang, atau tingkat penjualan dengan laba dan seterusnya.
2. Angka-angka yang terdapat dalam tiap jenis laporan keuangan, misalnya total aset di neraca dengan penjualan di laporan laba rugi.
3. Tahun masing-masing laporan keuangan untuk beberapa periode, misalnya tahun 2014 dibandingkan dengan tahun 2015 dan 2016
4. Target rasio yang telah ditentukan perusahaan sebagai acuan pencapaian tujuan perusahaan.
5. Standar industri yang digunakan untuk industri yang sama, misalnya *Capital Adequacy Ratio*(CAR) untuk dunia perbankan, atau persentase laba atas penjualan tertentu.
6. Rasio keuangan pesaing jenis usaha / sektor yang sama, yang digunakan sebagai bahan acuan untuk menilai rasio keuangan yang diperoleh disamping standar industri yang ada.

Sedangkan pengertian analisis rasio keuangan menurut Irham Fahmi (2012:107) “rasio keuangan sebagai alat indikator untuk mengetahui kondisi keuangan Perusahaan”.

### **2.5.2 Jenis Rasio Keuangan**

Dalam praktiknya, analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi 3 golongan (Kasmir,2014:105), yaitu :

1. Rasio-rasio neraca (*Balance sheet ratios*), ialah membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*, *current assets to total assets ratio*, *current liabilities to total asset ratio* dan lain sebagainya.
2. Rasio-rasio laporan rugi laba (*Income statement ratios*), ialah membandingkan angka- angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi, misalnya *income statement*, *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dan lain sebagainya.
3. Rasio-rasio antar laporan (*Inter-Statement ratios*),ialah membandingkan angka- angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun dilaporan laba rugi. Misalnya *assets turnover*,*receivables turnover* dan sebagainya.

Menurut J. Fred Weston dalam Kasmir (Analisis Laporan keuangan, 2014:106), pengelompokan rasio keuangan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksud untuk mengukur likuiditas perusahaan (*Current ratio*, *Acid test ratio*).
2. Rasio *Leverage* adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (*Debt ratio*, *Times Interest Earned*, *fixed Charge Coverage* dan *Cash Flow Coverage*).
3. Rasio-rasio Aktivitas, yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber dananya (*Inventory turnover*, *average collection period*, *Fixed Assets Turn Over* dan lain *Total Assets Turnover*).
4. Rasio-rasio Profitabilitas, yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*profit margin on Sales*, *Return on total assets*, *Return on Total Equity* dan *Basic Earning Power*).

## **2.6 Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator yang membentuknya, variabel yang ada dalam penelitian ini yaitu:

1. Modal Inti (*Tier I*)

Modal inti adalah modal yang terdiri dari modal disetor, modal sumbangan, cadangan umum, cadangan tujuan, laba di tahan, laba tahun lalu, rugi tahun lalu, laba tahun berjalan dan rugi tahun berjalan.

2. Modal Pelengkap (*Tier 2*)

Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva produktif, modal pinjaman, dan modal subordinasi.

3. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) merupakan risiko atas modal berkaitan dengan dana yang diinvestasikan pada aktiva berisiko rendah ataupun yang risikonya lebih tinggi dari yang lain. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko diperoleh dari nilai total masing masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%, dengan demikian Aktiva Tertimbang Menurut Risiko menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 24 /SEOJK.03/2019 Tentang Perubahan Atas Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/SEOJK.03/2016, berikut adalah bobot risiko aktiva neraca pada BPR menurut Bank Indonesia secara rinci:

**Tabel 2.1 Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)**

No	Komponen	Bobot Risiko %
1.	Kas	0%
2.	Sertifikat Bank Indonesia (SBI)	0%
3.	Kredit yang diberikan dengan agunan bersifat likuid berupa SBI, surat utang yang diterbitkan oleh Pemerintah Pusat Republik Indonesia, tabungan dan/atau deposito yang diblokir pada BPR yang bersangkutan berdasarkan perjanjian antara BPR dan nasabah disertai dengan surat kuasa pencairan, dan/atau logam mulia yang disertai dengan surat kuasa gadai, sebesar nilai terendah antara agunan dan baki debit	0%

4.	Agunan yang Diambil Alih (AYDA) yang telah melampaui 1 (satu) tahun sejak tanggal pengambilalihan	0%
5.	Kredit yang diberikan dengan agunan berupa emas perhiasan	15%
6.	Penempatan pada bank lain dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan tagihan lain kepada bank lain	20%

Lanjutan Tabel 2.1

No	Komponen	Bobot Risiko %
7.	Kredit kepada atau bagian kredit yang dijamin oleh bank lain atau Pemerintah Daerah a. Kredit kepada bank lain b. Kredit kepada pemerintah daerah c. Bagian kredit yang dijamin oleh bank lain d. Bagian kredit yang dijamin oleh pemerintah daerah	20%
8.	Bagian dari kredit yang dijamin oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN)/Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang melakukan usaha sebagai penjamin kredit	20%
9.	Kredit dengan agunan berupa tanah dan/atau bangunan yang memiliki sertipikat yang dibebani dengan hak tanggungan atau fidusia	30%
10.	Kredit kepada BUMN/BUMD	50%
11.	Bagian kredit yang dijamin oleh BUMN/BUMD yang melakukan usaha penjaminan kredit namun tidak memenuhi persyaratan untuk diberikan bobot risiko sebesar 20% (dua puluh persen)	50%
12.	Kredit kepada pegawai atau pensiunan yang memenuhi persyaratan	50%
13.	Kredit dengan agunan berupa tanah dan/atau bangunan yang memiliki sertipikat namun tidak dibebani dengan hak tanggungan atau fidusia	50%
14.	Kredit yang diberikan kepada usaha mikro dan kecil yang memenuhi seluruh kriteria	70%
15.	Kredit dengan agunan berupa kendaraan bermotor, kapal atau perahu bermotor, alat	70%

	berat, dan/atau mesin yang menjadi satu kesatuan dengan tanah yang disertai dengan bukti kepemilikan dan telah dilakukan pengikatan hipotek atau fidusia sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan	
16.	Tagihan atau kredit lain yang tidak memenuhi kriteria bobot risiko di atas	100%
17.	Tagihan atau kredit yang telah jatuh tempo atau dengan kualitas macet a. Tagihan atau kredit yang telah jatuh tempo Tagihan atau kredit dengan kualitas macet	100%

Lanjutan Tabel 2.1

No	Komponen	Bobot Risiko %
18.	Aset tetap, inventaris, dan aset tidak berwujud	100%
19.	AYDA yang belum melampaui 1 (satu) tahun sejak tanggal pengambilalihan	100%
20.	Aset lain, selain angka 1 s.d angka 19	100%

Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

## 2.7 Metode Camel

### 2.7.1 Pengertian Metode Camel

CAMEL atau *Capital, Assets, Management, Earnings, dan Liquidity* merupakan suatu metode penilaian kesehatan perbankan, dimana hasil dari setiap aspek (*Capital, Assets, Management, Earnings, dan Liquidity*) yang diukur akan menentukan tingkat kesehatan suatu bank.

### 2.7.2 Aspek Yang Dinilai Dalam Analisis CAMEL

## 2.7 Metode Camel

### 2.7.1 Pengertian Metode Camel

CAMEL atau *Capital, Assets, Management, Earnings, dan Liquidity* merupakan suatu metode penilaian kesehatan perbankan, dimana hasil dari setiap aspek (*Capital, Assets, Management, Earnings, dan Liquidity*) yang diukur akan menentukan tingkat kesehatan suatu bank.

### 2.7.2 Aspek Yang Dinilai Dalam Analisis CAMEL

### 1. Aspek Permodalan (*Capital*)

Aspek pemodalannya dinilai dari permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Pemenuhan kewajiban modal inti minimum dapat dilakukan melalui penambahan modal disetor, pertumbuhan laba, *merger*, konsolidasi atau akuisisi. Kecukupan modal tidak hanya dihitung dari jumlah nominal, juga dari rasio kecukupan modal / *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang telah ditetapkan Bank Indonesia.

Dalam mencari nilai *Capital Adequacy Ratio* terlebih dahulu dilakukan perhitungan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Aset Tertimbang Menurut Risiko adalah faktor pembagi (denominator) dari *Capital Adequacy Ratio* sedangkan modal adalah faktor yang dibagi (numerator) untuk mengukur kemampuan modal menanggung risiko atas aktiva tersebut.

Rumus untuk mencari nilai *Capital Adequacy Ratio* dijelaskan sebagai berikut:

#### a. *Capital Adequacy Ratio*

$$\frac{\text{MODAL}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

#### b. Nilai Kredit *Capital Adequacy Ratio*

$$\frac{\text{Rasio } \textit{Capital Adequacy Ratio}}{0,1} + 1$$

#### c. Nilai Kredit Faktor

$$\text{Nilai Kredit} \times (\text{dikalikan}) \text{ Bobot Penilaian Camel}$$

**Tabel 2.2 Kriteria Penilaian *Capital Adequacy Ratio***

No	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (%)	Penilaian
1.	>8	Sehat
2.	7,9 – 8	Cukup Sehat
3.	6,5 ≤ 7,9	Kurang Sehat
4.	< 6,5	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007

### 2. Aspek Kualitas Aktiva (*Asset*)

Menggambarkan kualitas aktiva dalam perusahaan yang menunjukkan kemampuan dalam menjaga dana mengembalikan dana yang ditanamkan.

Penilaian terhadap aset ini harus sesuai dengan peraturan Bank Indonesia dengan didasarkan pada perbandingan dua rasio, yaitu:

1) Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap rasio aktiva produktif, rumusnya yakni:

1) Rasio Kualitas Aktiva Produktif

$$\frac{\text{Aktiva Produkif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

2) Nilai Kredit Kualitas Aktiva Produktif

$$\frac{15,5\% - \text{Rasio KAP}}{0,1} + 1$$

3) Nilai Kredit Faktor

$$\text{Nilai Kredit} \times (\text{dikalikan}) \text{ Bobot Penilaian Camel}$$

**Tabel 2.3 Kriteria Penilaian Kualitas Aktiva Produktif**

No	Rasio Kualitas Aktiva Produktif (%)	Penilaian
1.	< 10,35	Sehat
2.	10,35 – 12,60	Cukup Sehat
3.	12,60–14,85	Kurang Sehat
4.	>14,85	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007

3. Aspek Manajemen (*Management*)

Menggambarkan kualitas manusia dalam melakukan suatu pekerjaan. Dengan *net profit margin* pertimbangan rasio ini menunjukkan manajemen dalam mengelola sumber-sumber penggunaan atau alokasi dana secara efisien.

Rumusnya yaitu:

a. *Net Profit Margin*

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

**Tabel 2.4 Kriteria Penilaian *Net Profit Margin***

No	Rasio <i>Net Profit Margin</i>	Penilaian
1.	$\geq 100$	Sehat
2.	81 – 99	Cukup Sehat
3.	66 – 80	Kurang Sehat
4.	<66	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007

#### 4. Aspek Rentabilitas (*Earning*)

Rentabilitas merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada dua rasio, yaitu:

##### a. Rasio Laba Terhadap Total Aktiva (*Return On Asset-ROA*)

Rasio pertama adalah rasio laba terhadap total aktiva (*Return On Asset*). Yang dimaksud laba sebelum pajak adalah laba yang diperoleh perusahaan 12 bulan terakhir sebelum dikurangi dengan pajak. Sedangkan total aktiva adalah jumlah aktiva dalam 12 bulan terakhir. Rasio ROA dirumuskan dengan:

##### 1) *Return On Asset*

$$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

##### 2) Nilai Kredit *Return On Asset*

$$\frac{\text{Rasio ROA}}{0,15\%}$$

##### 3) Nilai Kredit Faktor

$$\text{Nilai Kredit} \times (\text{dikalikan}) \text{ Bobot Penilaian Camel}$$

**Tabel 2.5 Kriteria Penilaian *Return On Asset***

No	Rasio <i>Return On Asset</i>	Penilaian
1.	>1,22	Sehat
2.	0,99 – 1,21	Cukup Sehat
3.	0,77 – 0,98	Kurang Sehat
4.	<0,76	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007

##### b. Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam operasional selama 12 bulan terakhir. Sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan operasional selama 12 bulan terakhir. Rumus BOPO yaitu:

##### 1) Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional

$$\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

$$\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

- 2) Nilai Kredit Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional

$$\frac{100\% - \text{Rasio BOPO}}{0,08\%} + 1$$

- 3) Nilai Kredit Faktor

$$\text{Nilai Kredit} \times (\text{dikalikan}) \text{ Bobot Penilaian Camel}$$

**Tabel 2.6 Kriteria Penilaian Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional**

NO	Rasio BOPO (%)	Penilaian
1.	<93,52	Sehat
2.	93,52 – 94,73	Cukup Sehat
3.	94,73 – 95,92	Kurang Sehat
4.	>95,92	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007

5. Aspek Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas yaitu salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang harus dibiayai. Suatu bank dinyatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban hutangnya, dapat membayar kembali semua simpanan nasabah, deposito, dan giro, serta memenuhi permintaan kredit atau pembiayaan yang diajukan nasabah. Dalam penelitian ini didasarkan pada dua rasio, yaitu: Rasio perbandingan total kas dan bank terhadap kewajiban lancar (*Cash Ratio*), *Cash Ratio* hutang adalah rasio total kas dan bank atau alat likuid terhadap kewajiban atau lancar yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar hutang lancarnya dengan menggunakan alat likuidnya. *Cash Ratio* dirumuskan dalam perhitungan sebagai berikut:

- 1) Cash Ratio

$$\frac{\text{Total Kas dan Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

- 2) Nilai Kredit Cash Ratio

$$\frac{\text{Cash Ratio}}{0,05}$$

- 3) Nilai Kredit Faktor

$$\text{Nilai Kredit} \times (\text{dikalikan}) \text{ Bobot Penilaian Camel}$$

**Tabel 2.7 Kriteria Penilaian *Cash Ratio***

No	Rasio <i>Cash Ratio</i>	Penilaian
1.	$\geq 4,05$	Sehat
2.	$3,30 \leq 4,05$	Cukup Sehat
3.	$2,55 \leq 3,30$	Kurang Sehat
4.	$2,55 \geq$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007

- 4) Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank (*Loan to Deposit-LDR*)

*Loan to Deposit* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rumus *Loan to Deposit* sendiri yaitu:

- 1) Loan to Deposit Ratio

$$\frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Modal} + \text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

- 2) Nilai Kredit Loan to Deposit Ratio

$$\frac{115\% - \text{Loan to Deposit Ratio}}{1\%} \times 4$$

- 3) Nilai Kredit Faktor

$$\text{Nilai Kredit} \times (\text{dikalikan}) \text{ Bobot Penilaian Camel}$$

**Tabel 2.8 Kriteria Penilaian Loan to Deposit Ratio**

No	Rasio LDR (%)	Penilaian
1.	$< 94,755$	Sehat
2.	$94,755 - 98,75$	Cukup Sehat
3.	$98,75 - 102,25$	Kurang Sehat

4.	>102,25	Tidak Sehat
----	---------	-------------

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007

### 2.7.3 Instrumen Penilaian CAMEL

Tingkat kesehatan kinerja keuangan bank menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 dirangkum sebagai berikut:

**Tabel 2.9 Instrumen Penilaian CAMEL**

Aspek yang dinilai	Komponen	Bobot
Aspek Permodalan ( <i>Capital</i> )	Aspek Likuiditas ( <i>Liquidity</i> )	25%
Aspek Kualitas Aktiva ( <i>Asset</i> )	KAP (Kualitas Aktiva Produktif)	30%
Aspek Manajemen ( <i>Managment</i> )	NPM (Net Profit Margin)	25%
Aspek Rentabilitas ( <i>Earning</i> )	ROA (Return On Asset)	5%
	BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasioal)	5%
Aspek Likuiditas ( <i>Liquidity</i> )	<i>Cash Ratio</i>	5%
	<i>LDR (Loan to Deposit Ratio)</i>	5%
<b>Total Bobot CAMEL</b>		<b>100%</b>

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007

Hasil penilaian tingkat kesehatan kinerja keuangan bank dikelompokkan menjadi empat kelompok dengan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 2.10 Nilai Kredit dan Predikat Kesehatan Kinerja Keuangan Bank**

No	Nilai Kredit	Predikat
1.	81 – 100	Sehat

2.	$66 \leq 80$	Cukup Sehat
3.	$51 \leq 66$	Kurang Sehat
4.	$0 \leq 51$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007

## 2.8 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.11 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nur Fitriani 2014	Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Camel Pada PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK, KCP SLAMET RIYADI MAKASSAR	<p>Berdasarkan metode analisis CAMEL, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, KCP Slamet Riyadi Makassar selama 3 tahun periode 2011- 2013, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penilaian tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, KCP Slamet Riyadi Makassar tahun 2011 termasuk dalam kategori sehat dengan total nilai kredit sebesar 98,14%.</li> <li>2. Penilaian tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, KCP Slamet Riyadi Makassar tahun 2012 termasuk dalam kategori sehat dengan total nilai kredit sebesar 98,16%.</li> <li>3. Penilaian tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, KCP Slamet Riyadi Makassar tahun 2013 termasuk dalam kategori sehat dengan total nilai kredit sebesar 98,29%.</li> </ol> <p>Jadi, selama kurun waktu 3 tahun (2011- 2013) tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, KCP Slamet Riyadi Makassar berada dalam predikat sehat.</p>

Lanjutan Tabel 2.12

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
2.	Nopita Sari 2018	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT. BNI SYARIAH PERIODE TRIWULAN Tahun 2015-2017	<p>Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan pada PT. BNI Syariah pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada masing-masing rasio CAMEL mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada Aspek Capital tingkat kesehatan diukur dengan rasio CAR, dapat dilihat dari Nilai kredit CAR Bank BNI Syariah per 31 September 2015 sebesar 154,1, tahun 2016 sebesar 159,2, tahun 2017 sebesar 150. Ini menunjukkan nilai kredit CAR lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8% maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok SEHAT.</li> <li>2. Pada Aspek Asset tingkat kesehatan diukur dengan rasio KAP dan PPAP, berikut adalah Nilai Kredit KAP Bank BNI Syariah per 31 September 2015 sebesar 7,09%. Sedangkan untuk tahun 2016-2017 nilai rasio lebih dari 22,5% yaitu tahun 2016 sebesar 24,35%, dan tahun 2017 sebesar 32,89%. Ini menunjukkan nilai kredit KAP pada tahun 2015, 2016 dan 2017 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 10,35% maka rasio yang dicapai Bank BNI Syariah pada tahun tersebut dikategorikan dalam kelompok SEHAT.</li> </ol>

Lanjutan Tabel 2.12

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>Dan Nilai kredit PPAP Bank BNI Syariah per 31 September 2015 sebesar 374.690%, tahun 2016 sebesar 439.669% dan pada tahun 2017 sebesar 571.744%. Ini menunjukkan nilai kredit PPAP lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 81% maka rasio yang dicapai Bank BNI Syariah dikategorikan dalam kelompok SEHAT.</p> <p>3. Pada Aspek Earning tingkat kesehatan diukur dengan rasio ROA dan BOPO, berikut adalah Nilai kredit ROA Bank BNI Syariah per 31 September 2015 sebesar 45,33%, tahun 2016 sebesar 53,33% dan tahun 2017 sebesar 50,66%. Ini menunjukkan nilai kredit ROA lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 1,22% maka rasio yang dicapai Bank BNI Syariah dikategorikan dalam kelompok SEHAT. Dan Nilai Kredit BOPO Bank BNI Syariah per 31 September 2015 sebesar 68.875%, tahun 2016 sebesar 161,5%, tahun 2017 sebesar 109.375%. Ini menunjukkan nilai kredit BOPO lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 93,52% maka rasio yang dicapai Bank BNI Syariah dikategorikan</p>

			dalam kelompok SEHAT.
--	--	--	-----------------------

Lanjutan Tabel 2.12

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>4. Pada Aspek Liquidity tingkat kesehatan diukur dengan rasio NCM-CA dan LDR, berikut adalah Nilai kredit NCM-CA Bank BNI Syariah per 31 September 2015 sebesar 9,26%, tahun 2016 sebesar 9,06 dan tahun 2017 sebesar 8,61%. Ini menunjukkan nilai kredit NCM-CA lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 4,05% maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok SEHAT. Dan Nilai kredit LDR Bank BNI Syariah per 31 September 2015 sebesar 408,64%, tahun 2016 sebesar 409,6% dan pada tahun 2017 sebesar 411,2%. Oleh karena nilai kredit maksimum 100, maka nilai rasio LDR untuk tahun 2015, 2016 dan 2017 diakui sebesar 100. Ini menunjukkan nilai kredit LDR pada tahun 2015-2017 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 94,75% maka rasio yang dicapai Bank BNI Syariah pada tahun tersebut dikategorikan dalam kelompok SEHAT.</p>

Lanjutan Tabel 2.12

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Yuliana 2020	Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Setelah melakukan perhitungan dan analisis pada masing-masing aspek CAMEL (Capital, Asset, Quality, Management, Earning, Liquidity) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur yang termasuk di dalam CAMEL dengan nilai-nilainya memiliki masing masing peran yang sangat penting dalam penentuan layak atau tidaknya suatu bank beroperasi. Dari hasil yang diperoleh terlihat bahwa semua nilai akhir CAMEL selama 4 tahun terakhir dimulai dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 mengalami perubahan tiap tahunnya akan tetapi semua nilai akhir masih berada pada predikat sehat karena berada pada rentan angka 81-100. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang terdaftar pada bursa efek Indonesia dengan menggunakan metode CAMEL berada dalam predikat sehat
4.	T.M. Rizki 2020	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Camel (Studi Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Tahun 2016-2019)	Dari hasil analisis terhadap data yang penulis teliti, maka dapat disimpulkan beberapa hal mengenai analisis terhadap tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan metode CAMEL adalah sebagai berikut:

Lanjutan Tabel 2.12

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="1151 523 1910 847">1. Rasio CAMEL pada aspek capital atau pemodalan yaitu rasio CAR yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia tahun 2016 sebesar 12,74%, tahun 2017 sebesar 13,62%, 2018 sebesar 12,34%, dan 2019 sebesar 12,41%. Adapun keseluruhan rasio CAR berada di atas 8% yang menunjukkan rasio CAR pada Bank Muamalat Indonesia berada dalam keadaan sehat. Rasio CAR tertinggi terdapat pada tahun 2017 yaitu 13,62%.</li> <li data-bbox="1151 855 1910 1145">2. Rasio CAMEL pada aspek asset atau aset yaitu rasio KAP yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia tahun 2016 sebesar 94,33%, tahun 2017 sebesar 91,33%, 2018 sebesar 94,23%, dan 2019 sebesar 93,33%. Adapun keseluruhan rasio KAP rata-rata berada di atas 93% yang menunjukkan rasio KAP Bank Muamalat Indonesia dalam keadaan sehat. Rasio KAP terendah terdapat pada tahun 2017 yaitu 91,33%</li> <li data-bbox="1151 1153 1910 1248">3. Rasio CAMEL pada aspek management atau manajemen yaitu rasio NPM yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia</li> </ol>

Lanjutan Tabel 2.12

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>4. Tahun 2016 sebesar 93,87%, tahun 2017 sebesar 60,16%, 2018 sebesar 66,79%, dan 2019 sebesar 83,68%. Adapun keseluruhan rasio NPM berada di atas 66% kecuali di tahun 2017 rasio NPM di bawah 66% yang menunjukkan rasio NPM Bank Muamalat Indonesia dalam keadaan sehat dan kurang sehat. Rasio NPM terendah terdapat pada tahun 2017 yaitu 60,16% dan rasio NPM tertinggi terdapat pada tahun 2016 yaitu 93,87%.</p> <p>5. Rasio CAMEL pada aspek earning atau rentabilitas yaitu rasio ROA yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia tahun 2016 sebesar 0,22%, tahun 2017 sebesar 0,11%, 2018 sebesar 0,08%, dan 2019 sebesar 0,05%. Adapun keseluruhan rasio ROA berada di bawah 0,5% yang menunjukkan rasio ROA Bank Muamalat Indonesia dalam keadaan kurang sehat. Rasio ROA terendah terdapat pada tahun 2019 yaitu 0,05% dan rasio ROA tertinggi terdapat pada tahun 2016 yaitu 0,22%.</p>

Lanjutan Tabel 2.12

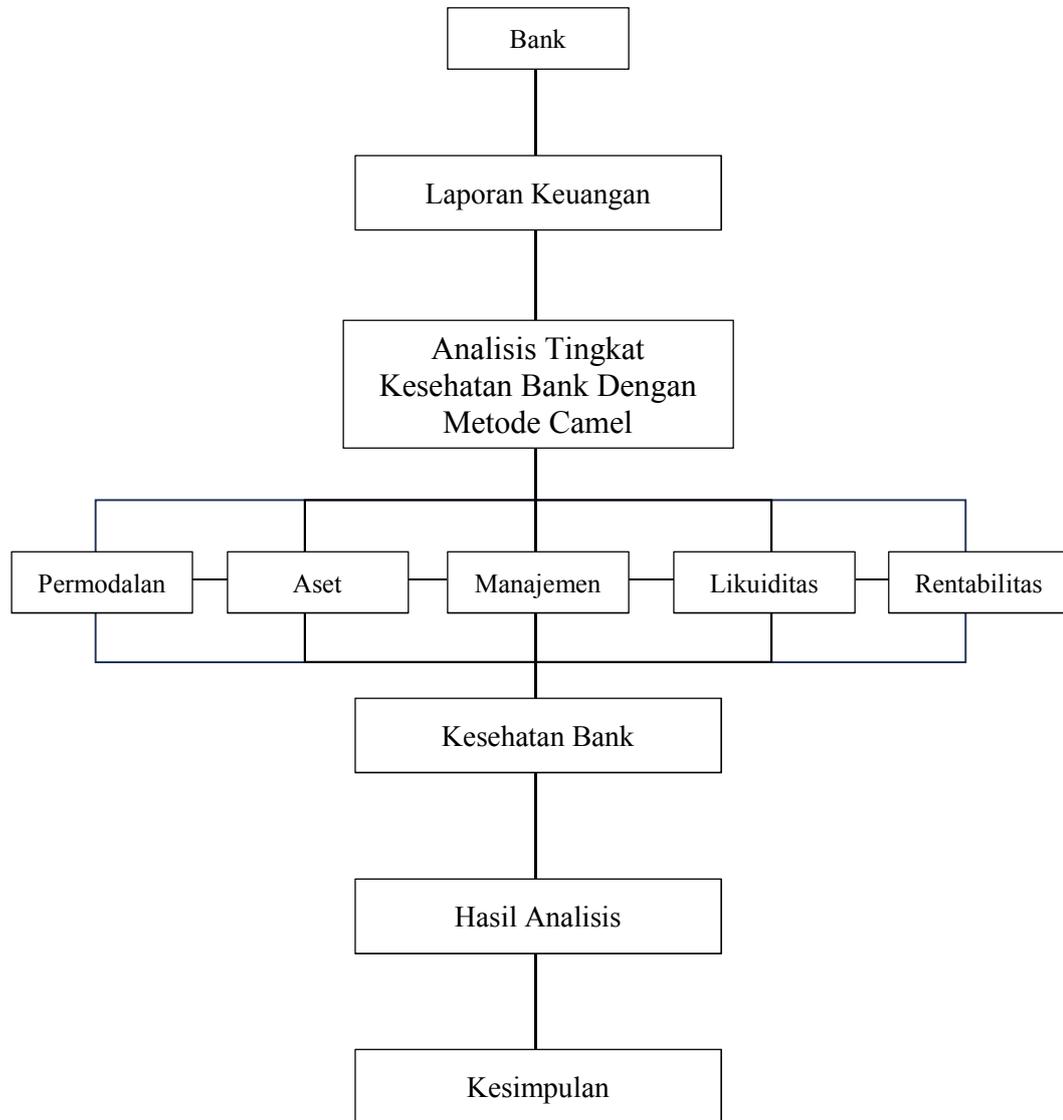
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			6. Rasio CAMEL pada aspek liquidity atau likuiditas yaitu rasio STM yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia tahun 2016 sebesar 23,97%, tahun 2017 sebesar 23,92%, dan 2018 sebesar 38,56%. Adapun keseluruhan rasio STM berada di atas 15% yang menunjukkan rasio STM Bank Muamalat Indonesia dalam keadaan sehat. Rasio STM terendah terdapat pada tahun 2017 yaitu 23,92% dan rasio STM tertinggi terdapat pada tahun 2016 yaitu 38,56%.
5	Ahmad Rifai, Reynaldi Junus, Asmaul Khusnah 2021	Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL pada BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank BRI Syariah dalam periode tahunantahun 2020	Dari hasil analisis CAMEL yang dilakukan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Dari hasil analisis kinerja yang dilakukan terhadap bank BNI Syariah tahun 2020, diketahui bahwa kinerja keuangannya berada pada predikat sehat. Dapat dilihat BNI Syariah memimpin dalam beberapa faktor, yaitu 21,36% CAR; 6,34% NIM; 68,79% LDR. Hal ini menandakan bahwa BNI syariah memiliki permodalan yang baik yang dapat dikelola manajemen dengan baik, selain itu juga BNI Syariah mampu mencairkan dan membayar hutang jangka pendek dengan baik.

Lanjutan Tabel 2.12

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="1151 580 1910 906">2. Berbeda dengan Bank Mandiri Syariah, hasil analisis yang didapatkan adalah Bank Mandiri Syariah unggul dalam aspek 1,71% KAP; 1,65% ROA; 81,81% BOPO. Keunggulan dari aspek-aspek tersebut menyatakan bahwa Bank Mandiri Syariah memiliki nilai aktiva yang berkualitas dan memiliki earning atau pendapatan yang paling baik diantara bank lainnya. Dalam analisis CAMEL, dinyatakan bahwa Bank Mandiri Syariah mendapatkan predikat sehat.</li> <li data-bbox="1151 916 1910 1129">3. Melalui hasil Analisa CAMEL yang dilakukan terhadap Bank BRI Syariah, diketahui bahwa Bank BRI Syariah memiliki predikat sehat. Namun, Bank BRI Syariah memiliki nilai BOPO yang rendah yang menandakan bahwa earning dari bank tersebut belum maksimal</li> <li data-bbox="1151 1139 1910 1276">4. Rekomendasi penelitian lanjutan terhadap tulisan ini adalah membandingkan kinerja ataupun kesehatan dari ketiga bank di atas setelah bergabung atau merger menjadi Bank Syariah Indonesia.</li> </ol>



## 2.9 Kerangka Berpikir



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT Bank Perkreditan Rakyat Laksana Abadi Sunggal yang berlokasi di Jalan Medan Binjai KM.12 No.33C, Kab. Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

#### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data untuk penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan PT Bank Perkreditan Rakyat Laksana Abadi Sunggal periode 2017-2021, data tersebut bersumber pada laporan publikasi pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

#### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini menurut Sugiyono (2014:105) adalah “Metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya, kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada”.

#### 3.4 Teknik Analisis Data

##### 3.4.1 Penilaian Dengan Metode Camel

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode CAMEL sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang tata cara penilaian kesehatan Bank.

##### 1. Aspek Permodalan (*Capital*)

Rumus untuk mencari nilai *Capital Adequacy Ratio* dijelaskan sebagai berikut:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{MODAL}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Nilai Kredit *Capital Adequacy Ratio*

$$\frac{\text{Rasio Capital Adequacy Ratio}}{0,1} + 1$$

Nilai Kredit Faktor

$$\text{Nilai Kredit} \times (\text{dikalikan}) \text{ Bobot Penilaian Camel}$$

2. Aspek Kualitas Aktiva (*Asset*)

Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap rasio aktiva produktif, rumusnya yakni:

Rasio Kualitas Aktiva Produktif

$$\frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Nilai Kredit Kualitas Aktiva Produktif

$$\frac{15,5\% - \text{Rasio KAP}}{0,1} + 1$$

Nilai Kredit Faktor

$$\text{Nilai Kredit} \times (\text{dikalikan}) \text{ Bobot Penilaian Camel}$$

3. Aspek Manajemen (*Management*)

*Net Profit Margin*

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

4. Aspek Rentabilitas (*Earning*)

a. Rasio Laba Terhadap Total Aktiva (*Return On Asset-ROA*)

Rasio ROA dirumuskan dengan:

*Return On Asset*

$$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Nilai Kredit *Return On Asset*

$$\frac{\text{Rasio ROA}}{0,15\%}$$

Nilai Kredit Faktor

$$\text{Nilai Kredit} \times (\text{dikalikan}) \text{ Bobot Penilaian Camel}$$

Nilai Kredit x (dikalikan) Bobot Penilaian Camel

- b. Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rumus Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional yaitu:

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional

$$\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Nilai Kredit Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional

$$\frac{100\% - \text{Rasio BOPO}}{0,08\%} + 1$$

Nilai Kredit Faktor

Nilai Kredit x (dikalikan) Bobot Penilaian Camel

5. Aspek Likuiditas (*Liquidity*)

- a. Cash Ratio

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Nilai Kredit Cash Ratio

$$\frac{\text{Cash Ratio}}{0,05}$$

Nilai Kredit Faktor

Nilai Kredit x (dikalikan) Bobot Penilaian Camel

- b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank (*Loan to Deposit-LDR*)

Rumus *Loan to Deposit* :

Loan to Deposit Ratio

$$\frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Modal + Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Nilai Kredit Loan to DepositRatio

$$\frac{155\% - \text{Loan to DepositRatio}}{1\%} \times 4$$

Nilai Kredit Faktor

Nilai Kredit x (dikalikan) Bobot Penilaian Camel

### 3.4.2 Analisis Dengan Metode Camel

Setelah setiap komponen CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity*) dihitung rasionya dan dicari nilai kredit, selanjutnya dilakukan analisis berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 sebagai berikut:

1. Aspek Permodalan ( <i>Capital</i> )	Aspek Likuiditas (Liquidity)	25%
2. Aspek Kualitas Aktiva ( <i>Asset</i> )	KAP (Kualitas Aktiva Produktif)	30%
3. Aspek Manajemen ( <i>Managment</i> )	NPM (Net Profit Margin)	25%
4. Aspek Rentabilitas ( <i>Earning</i> )	ROA (Return On Asset)	5%
	BOPO (Biaya Operasional Terhadap Operasioal) Pendapatan	5%
5. Aspek Likuiditas ( <i>Liquidity</i> )	<i>Cash Ratio</i>	5%
	<i>LDR (Loan to Deposit Ratio)</i>	5%
Total Bobot CAMEL		100%

Setelah didapat hasil analisis dari total bobot CAMEL, maka dapat ditentukan kondisi kesehatan suatu bank dengan kriteria berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007.

1. $81 - 100$	Sehat
2. $66 \leq 80$	Cukup Sehat
3. $51 \leq 66$	Kurang Sehat
4. $0 \leq 51$	Tidak Sehat

